

KESENIAN GEMBRUNGAN DI DESA KAIBON KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN (KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL)

*Riza Khoirur Roda`i

*Novi Triana Habsari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam kesenian gembrungan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun dan potensinya sebagai pembelajaran sejarah lokal. Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Adapun untuk jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, pustaka juga wawancara. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut, kesenian gembrungan di Desa kaibon ada sekitar tahun 1968. Kesenian ini digunakan untuk memperingati hari-hari besar islam juga acara hajatan warga seperti contohnya, Isra' Mi'raj, Maulud Nabi Muhammad SAW, Suro, khitanan, tingkeban, 7 bulanan, aqiqah. Kesenian ini memiliki banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bermanfaat bagi kehidupan jika kita mampu memahami dan menerapkannya. Nilai-nilai tersebut antara lain : nilai pendidikan, nilai etika, nilai religi, nilai spiritual, nilai seni, nilai kekeluargaan, dan nilai budaya. Upaya untuk melestarikan kesenian gembrungan yaitu terdapat sebuah perkumpulan yang dinamakan perkumpulan seniman gembrung Desa Kaibon. Perkumpulan ini bertujuan untuk membahas tentang keberlangsungan kesenian gembrungan. Yang dibahas dalam upaya melestarikannya adalah untuk perawatan alat-alat musiknya, apakah terdapat kerusakan yang perlu diganti atau tidak. Jika terdapat kerusakan yang cukup serius, bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk menggantinya. kesenian ini masuk dalam kategori materi ajar yang membahas tentang masa Hindu-Budha dan Islam. Dengan kompetensi dasar (KD) yaitu, mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya.

Kata Kunci : Kesenian Gembrungan, Kearifan Lokal, Pembelajaran, Sejarah Lokal

Pendahuluan

Kesenian tradisional yang dalam kajian budaya sering juga disebut sebagai kesenian rakyat, mempunyai ciri-ciri tertentu yang terkait dengan *wewaton* (dasar pertunjukan), *paugeran* (aturan

pertunjukan), dan *pakem* (bakuan dalam setiap pertunjukan). Ketiganya merupakan hal penting yang harus dijaga dalam setiap pertunjukan seni tradisional. Kesenian tradisional tidak bisa lepas dari kebudayaan, karena seni lahir dari

* **Riza Khoirur Roda`i** adalah Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

* **Novi Triana Habsari** adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

masyarakat yang berbudaya. Kesenian tradisional merupakan produk estetis simbolis masyarakat yang berakar pada pengalaman sosio-kultural-religius sehingga didalamnya terkandung kearifan dan nilai mulia. Nilai-nilai tersebut memiliki keragaman sesuai dengan dinamika masyarakat pendukung (Sutarto, 2004: 1)

Seiring dengan berkembangnya zaman kesenian tradisional mulai tergeser oleh kesenian modern. Banyak para generasi muda yang menyukai kesenian modern daripada kesenian tradisional. Banyak sekali di berbagai acara televisi yang menayangkan tontonan tentang kesenian modern. Kesenian modern semakin lama semakin kuat kedudukannya di mata masyarakat terutama di kalangan anak muda. Bahkan peminat kesenian modern jauh lebih banyak daripada kesenian tradisional. Hal ini disebabkan karena kesenian moderen mampu memberikan banyak pilihan, mudah dipelajari, dan yang lebih penting adalah lebih modern. Banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional itu adalah kesenian yang kuno dan ketinggalan zaman.

Permasalahan mengenai kesenian tradisional tidak hanya di kalangan masyarakat saja tapi dalam dunia pendidikan juga mengalami hal sama. Banyak sekolah maupun perguruan tinggi yang memiliki kesenian modern ketimbang kesenian tradisional. Sekolah yang memiliki kualitas lebih baik pasti memiliki kesenian

moderen, entah itu seni musik, seni tari, maupun tater. Kesenian modern sudah menjadi ekstrakurikuler yang banyak diminati disekolah maupun perguruan tinggi. Kesenian tradisional seringkali di kesampingkan di sekolah maupun perguruan tinggi, padahal sekolah bisa menjadi tempat yang cocok untuk mengembangkan kesenian tradisional.

Dari kesenian modern yang sudah ada muncul lebih banyak lagi kesenian modern yang lebih menarik masyarakat tentunya dengan kualitas yang lebih baik dan lebih menarik. Dengan perkembangan tersebut kesenian tradisional semakin jauh ditinggalkan. Kesenian tradisional yang tidak ada peminatnya lama kelamaan akan punah dengan sendirinya.

Era globalisasi seperti sekarang ini memang sulit mempertahankan kesenian tradisional diberbagai daerah. Banyak sekali kesenian tradisional yang mulai redup, dan bahkan sudah menghilang. Padahal banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional. Nilai adalah suatu konsepsi abstrak yang dipandang baik dan bernilai yang digunakan sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial (DEPDIKBUD, 1997 : 118).

Jika kita mampu memahaminya nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional, kita akan mampu menyelamatkan kesenian tradisional yang semakin tenggelam oleh perkembangan zaman. Salah satu nilai-nilai yang ada dalam

kesenian tradisional adalah nilai-nilai kearifan lokal. Sutarto, Sudikan (2004 : 21) berpendapat bahwa, kearifan lokal adalah kecendikiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan (*culture area*) tertentu. Kearifan lokal berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kehidupan masyarakat, perilaku-perilaku yang diterapkan dalam lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda tergantung dari wilayah itu sendiri sesuai kebudayaan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Segala bentuk kearifan lokal tentunya akan diwariskan, diajarkan dari generasi kepada penerusnya terutama pada pemuda-pemuda Indonesia yang memiliki tanggung jawab besar terhadap budayanya. Jadi kearifan lokal ini adalah warisan leluhur yang sudah diajarkan secara turun temurun.

Dari berbagai ulasan diatas, kita ketahui bahwa kesenian tradisional selalu digeser oleh kesenian-kesenian modern. Banyak sekali kasus di Indonesia ini mengenai kesenian-kesenian tradisional yang mulai tenggelam, banyak para generasi muda yang mulai beralih ke kesenian modern daripada tradisional. Padahal jika dilihat dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kesenian tradisional jauh lebih unggul karena menyangkut nilai-nilai yang biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berguna bagi orang lain.

Akan tetapi tidak semua kesenian tradisional itu hilang, salah satunya ada di

Madiun, yaitu kesenian Gembrungan. Kesenian gembrungan merupakan salah satu seni yang banyak muncul di desa-desa seputar Madiun kira-kira ratusan tahun yang lalu. Instrumen utama dari seni ini hanya terdiri dari kendang dan gembrung (kendang besar di mana di satu sisi dipasang kulit untuk ditabuh dan di sisi lain dibiarkan berlubang terbuka kira-kira sebesar seperliranya).

Kemudian dalam perkembangannya ditambah dengan simbal dan kencreng untuk menambah kelengkapan suara musik gembrungan ini. Kesenian ini bertujuan sebagai salah satu media untuk menyebarkan agama Islam di desa-desa pada waktu itu.

Kajian Pustaka

A. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

1. Pengertian Nilai

Menurut Zhang & Cheng (dalam Lutan 2001: 32) mengemukakan bahwa nilai adalah inti dari sebuah sistem budaya, dan inti budaya terdiri atas serangkaian konsep pada umumnya dan sistem nilai pada khususnya. Perubahan nilai pada dasarnya berlandaskan pada perubahan budaya, dan perubahan itu “tercermin bukan hanya dalam struktur sistem tetapi juga menunjukkan arah kemana karakteristik sistem itu akan berkembang. Kaelan (dalam Parji, 2011:159) berpendapat bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia.

Nilai adalah kualitas dari sesuatu baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Nilai berbeda dengan fakta, dimana fakta diobservasi melalui verifikasi empiris, sedangkan nilai bersifat abstrak yang harus dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia. Nilai berkaitan juga dengan harapan, cita-cita, keinginan dan sejak sesuatu pertimbangan internal (batiniah) manusia.

Hal serupa juga diungkapkan oleh (Abraham Nurcahyo dkk, 2012 : 86) yang mengatakan bahwa nilai adalah kualitas dari sesuatu, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Nilai bersifat abstrak, hanya dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia. Nilai berkaitan dengan harapan, cita-cita, keinginan, dan segala sesuatu pertimbangan batiniah manusia. Nilai dapat bersifat subjektif bila diberikan oleh subjek dan bersifat objektif bila melekat pada sesuatu yang terlepas dari penilaian manusia.

2. Kearifan Lokal

Menurut ISDR Dalam (Meinarno dkk, 2011 : 98) Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal ditempat tersebut

secara turun temurun,. Pengetahuan semacam ini mempunyai karakteristik penting yang membedakannya dari jenis-jenis pengetahuan yang lain. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup.

Terkait dengan hal itu Amirrachman berpendapat bahwa kearifan lokal bertalian dengan *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya dalam atau pada masyarakat tertentu, yang telah dikembangkan dari waktu ke waktu, dan terus mengalami perkembangan dan perubahan (2007 :328)

B. Pembelajaran

Menurut (Sagala, 2013:61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsangan tindakan pendidik, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada

pencapaian tujuan belajar (Sagala, 2013:62). Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan, hanya saja sudah menjadi kelaziman bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung disekolah saja.

Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan Indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Supriadi dan Darmawan, 2012:9).

C. Sejarah Lokal

Menurut Hanif (2003:30) sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas, yang meliputi suatu lokasi tertentu, biasanya dikaitkan dengan unsur spasial (ruang dan tempat). Sejarah lokal mempelajari aktor sejarah yaitu manusia yang sebenarnya (tanpa disarati nilai), bukan pahlawan yang disarati nilai seperti pahlawan dan pemberontak. Jika prinsip sejarah sebagai suatu yang unik diterapkan, maka dapat dikatakan bahwa semua sejarah sebenarnya adalah sejarah lokal.

Sementara itu sejarah nasional tidak lain hanya merupakan representasi politis dari sejarah lokal dalam bingkai dimensi

keruangan yang baru, ketika perkembangan nasionalisme berhasil menciptakan identitas baru dalam konteks negara bangsa (Margana & Fitriyaningsih, 2010:496).

(Priyadi, 2012:9) mengungkapkan sejarah lokal sebagai *micro-unit* merupakan unit historis yang mempunyai ciri khas sebagai kesatuan etnis dan kultural sebagai salah satu dimensi dari SNI. Sejarah lokal memakai *micro analisis* untuk mempelajari peristiwa atau kejadian pada tingkat lokal yang mencakup interaksi *antarub-micro-unit* yang unit.

a) Objek sejarah lokal

Objek sejarah lokal tidak tidak identik dengan objek Sejarah Nasional Indonesia, baik aspek temporal maupun spatial. Secara temporal, sejarah lokal tidak berhimpitan dengan SNI. Periode sejarah atau akhir masa prasejarah setiap lokal tidak sama. Jika sejarah lokal membuat periode sejarahnya dengan meniru periodisasi SNI, maka sejarah lokal itu tidak lebih sebagai penulis SNI di tingkat lokal. Perbedaan spatial juga jelas mencolok karena sejarah lokal berkuat pada ruang tertentu saja yang disepakati, sedangkan SNI berenang di kolam nusantara yang luas.

Pernyataan bahwa sejarah lokal hanya sebagai bahan pelengkap SNI merupakan bentuk sikap rendah diri. Sikap ini harus dibuang jauh-jauh karena yang terpenting adalah sejarah

lokal harus mampu mandiri dengan penguatan metode sejarah bagi para sejarawan lokal sehingga karya historiografisnya berbobot. Hasil studi khusus pada sejarah lokal akan memberi pengetahuan lebih umum terhadap kejadian historis di tingkat lokal yang merupakan dimensi SNI.

Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, Alasan mengapa dipilih lokasi tersebut karena mengingat wilayah tersebut atau Desa tersebut memiliki kesenian Gembrungan itu sendiri. Selain itu peneliti yang berdomisili di daerah Kabupaten Madiun diyakinkan mampu mempermudah pelaksanaan penelitian ini termasuk perizinan dan melakukan pengumpulan data. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Februari sampai Juli 2015. Dipilihnya rentang waktu tersebut karena peneliti menilai dalam pengumpulan sumber data serta melakukan analisis data akan lebih akurat dan objektif lagi

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk

menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Sukmadinata, 2011:60). Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang merujuk pada objek dan fenomena yang terjadi secara alami. Adapun data yang akan diperoleh akan bersifat deskriptif karena menggunakan pendekatan induktif.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dimana peneliti melakukan pengamatan atas permasalahan khusus yang ada di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun, yang memiliki kesenian gembrungan. Kemudian menarik kesimpulan secara umum dengan dukungan dari beberapa informasi, sehingga data yang akan diperoleh akan bersifat deskriptif.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian deskriptif. Bagian deskriptif dalam catatan data ini meliputi potret subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi keadaan fisik, struktur tentang tempat, dan barang-barang lain yang ada di sekitarnya. Demikian juga, catatan tentang berbagai peristiwa khusus (termasuk siapa yang terlibat dengan cara bagaimana, gerak-geriknya, dan juga tingkah laku atau sikap penelitiannya) (Sutopo, 2002: 74).

Pendekatan ini cocok untuk meneliti tentang kesenian gembrungan ditinjau dari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya, dan potensinya sebagai pembelajaran sejarah lokal. Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis data

yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2012: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Sumber data penelitian ini merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang dapat menjelaskan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data pada penulisan ini diperoleh dari:

1. Sumber Data Primer

Menurut Misbahudin & Hasan (2013 : 21) mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya

Data yang didapat berupa hasil wawancara dengan informan. Sumber lisan ini dapat diperoleh dengan mendeskripsikan secara tertulis hasil dari pengamatan atau wawancara yang dilakukan. Informan dari penelitian ini yaitu para pelaku/anggota dalam kesenian gembrungan, juga masyarakat sekitar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Misbahudin & Hasan (2013 : 21) adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber

data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil Desa Kaibon, serta foto-foto pada pementasan kesenian gembrungan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis/arsip.

1. Wawancara

Nazir (2009: 193-194) berpendapat bahwa wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Hal serupa juga diungkap oleh Esterberg (dalam Sugiyono, 2008: 231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna topik tertentu.

Wawancara dikelompokkan menjadi beberapa bentuk dalam melakukan komunikasi lisan yaitu berupa bentuk terstruktur, semiterstruktur, dan tidak

terstruktur (Sugiyono, 2008: 233). Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Artinya pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan digunakan.

Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini dikarenakan peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang dianggap sebagai salah satu sumber yang bisa menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti pun perlu menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan penelitian ini. Sebelum wawancara terlebih dahulu peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai salah satu kode etik wawancara.

2. Observasi Langsung

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2008: 226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui alat yang sangat canggih. Benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Hal senada juga disampaikan oleh Nazir (2009: 175) observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Teknik observasi digunakan untuk menggali data

dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta tekanan gambar yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat dua jenis observasi, yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Jenis observasi yang dipilih peneliti yakni observasi non partisipan. Peneliti tidak ikut di dalam kehidupan obyek yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini peneliti hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke dalam acara. Pada observasi ini peneliti mendatangi peristiwanya.

Tujuan observasi atau pengamatan ini adalah untuk melihat serta mengamati kesenian gembrungan. Hal-hal yang perlu diamati atau diobservasi diantaranya yaitu nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam kesenian gembrungan, serta potensinya sebagai pembelajaran sejarah lokal, dan bagaimana upaya untuk melestarikan kesenian gembrungan tersebut agar tidak hilang ditelan zaman

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014:82). Metode ini salah satu cara yang memudahkan dalam kegiatan penelitian, karena dalam melakukan penelitian harus ada sumber

yang relevan dan mendukung sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan lancar. Jenis dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder. Dokumentasi primer diperoleh melalui hasil observasi dan hasil wawancara. Hasil observasi yang diperoleh berupa hasil pengamatan langsung yang kemudian dideskripsikan dalam penelitian ini.

Selain sumber primer, adapula sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini. Sumber-sumber sekunder yang didapat berasal dari sumber yang diambil selain manusia, diantaranya profil Desa Kaibon, foto dokumentasi acara pementasan kesenian gembrungan, dan dokumen serta bahan statistik Desa Kaibon lainnya.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli tahun 2015. Tahapan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dari penelitian ini merupakan bagian dari menetapkan fokus penelitian. Kegiatan ini dimulai dengan menetapkan tema dan judul yang akan menjadi obyek penelitian. Termasuk di dalamnya yaitu dengan menentukan lokasi penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan minta ijin kepada pengelola obyek tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak

menimbulkan perbedaan pemahaman antara peneliti dan subyeknya. Selain itu juga mempermudah prosedur dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Kemudian setelah menentukan tema dan judul, peneliti berkonsultasi tentang tema dan judul tersebut kepada dosen pembimbing. Selanjutnya juga menjelaskan tentang kondisi awal dari obyek penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan maka peneliti mulai melakukan kegiatan penelitian awal.

2. Tahap Penelitian

Tahapan yang selanjutnya merupakan tahapan penelitian. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber. Sumber yang didapat merupakan hasil dari wawancara, sumber dokumen, dan pengamatan atau observasi secara langsung.

Dengan begitu data yang terkumpul akan mampu diolah secara baik dan benar oleh peneliti. Pengolahan data digunakan untuk mendapatkan deskripsi awal obyek penelitian. Setelah itu dilakukan analisis data untuk mempermudah dan mendapatkan validitas dari hasil data yang diperoleh.

Tujuan analisis data memperdalam hasil temuan data yang diperoleh dan mampu mengetahui hasil awal sesuai dengan tujuannya. Jika diketemukan hasil yang kurang sesuai maka akan dilakukan

analisis yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar maksimal dan sesuai kenyataan.

3. Tahap Laporan

Pada tahap akhir merupakan tahap penyelesaian laporan atau penyajian data. Penyusunan laporan didasarkan pada hasil analisis data yang sudah didapatkan pada tahap sebelumnya. Laporan atau sajian dilakukan secara benar dan tersusun sistematis. Selain itu data yang disajikan merupakan data yang sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Kesalahan dalam laporan penelitian umumnya dilakukan yaitu laporan yang tidak tersusun secara sistematis dan penyajian data kesimpulan tidak sesuai dengan fakta yang didapat pada saat penelitian. Untuk menghindari hal tersebut penyajian data harus sesuai dengan analisis data yang dilakukan. Ini berarti peneliti harus benar-benar teliti dan mampu untuk dapat menyajikan data secara aktual.

F. Teknik Keabsahan Data

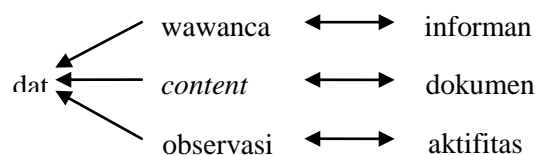
Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validitas data sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber data digunakan untuk menguji kebenaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan

beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber data yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis (Sutopo, 2002: 79).

Adapun secara singkat teknik triangulasi sumber dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



Bagan 3. 1. Triangulasi Sumber

(H. B. Sutopo, 2002: 80)

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah pengumpulan data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, serta diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi. Penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

Misalnya, untuk memantapkan validitas data mengenai suatu keterampilan seseorang dalam bidang tertentu. Peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner. Kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama dan hasilnya diuji

dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi pada saat orang tersebut melakukan kegiatannya atau perilakunya (Sutopo, 2002: 80).

3. Review informan

Review informan merupakan usaha pengembangan validitas penelitian. Digunakan untuk mereviu informan, apakah data hasil wawancara sudah valid dan sesuai dengan kesepakatan atau belum. Pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan belum utuh dan menyeluruh, maka unit-unit laporan yang telah disusunnya perlu dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan utama (Sutopo, 2002: 83).

G. Teknik Analisis Data

Menurut Nazir (2009 : 346) mengemukakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246) mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*).

1. Tahap Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari sumber penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Peneliti melakukan tahap reduksi data dengan membaca secara cermat objek penelitian dan kemudian dibagi ke dalam kategori sesuai kajian yang peneliti amati.

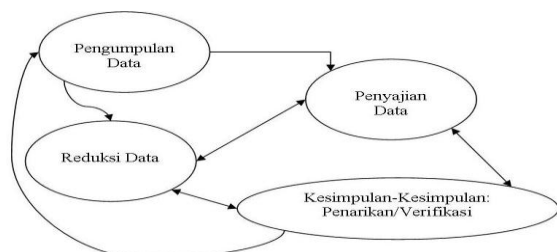
2. Tahap Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Tujuannya agar peneliti bisa memahami objek yang diteliti dan memberikan jawaban sesuai rumusan masalah penelitiannya. Hubungannya dengan tahap penyajian data, peneliti melakukan ringkasan yang relevan dengan bidang kajian yang diteliti. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkan dan menentukan simpulan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap simpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data ini. Berbagai data yang dibutuhkan untuk penarikan suatu simpulan mulai dianalisis secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan agar penelitian kualitatif ini bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, adanya data-data yang dikumpulkan dapat dijadikan suatu pertimbangan yang akan menentukan arah suatu kajian yang diteliti.

Oleh karena itu dalam tahapan yang dilakukan merupakan suatu rangkaian tahapan yang memiliki keterkaitan. Adapun keterkaitan komponen antara tahap tersebut sebagai berikut :



Gambar 3.2 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman

(Sumber: Milles and Hubberman, 1992: 20)

Hasil penelitian

Kesenian gembrungan di Desa Kaibon Kecamatan geger Kabupaten Madiun awal mulanya dibawa atau diperkenalkan oleh K.H Ahmad Mustofa pada tahun 1968. Beliau merupakan tokoh yang sangat penting di Desa Kaibon. Dahulu di Desa Kaibon masyarakatnya belum paham betul dengan agama Islam. Lambat laun dengan

hadirnya kesenian gembrungan, masyarakat menjadi lebih memahami dan taat beragama. Semula banyak sekali masyarakat yang gak pernah ke mesjid ataupun mushola juga anak muda yang gak jelas tujuannya seperti begadang dan buat onar menjadi banyak yang rajin ke mesjid dan rajin beribadah gara-gara ada kesenian gembrungan ini (wawancara : K. M. Ridwan Ajir, 12 Juni 2015).

Sebelum pementasan kesenian gembrungan tidak ada ritual khusus. Yang penting adalah ketika waktu memulai pementasan alat-alat sudah siap, di cek apakah ada yang rusak atau tidak, juga anggota sudah kumpul semua atau belum. Biasanya pemain kesenian gembrungan rajin berlatih, akan tetapi latihan yang dimaksud yaitu juga waktu pementasan tersebut, jadi seringnya pentas dalam setiap acara termasuk latihan untuk lebih faseh dalam menampilkan kesenian gembrungan. Ikhlas menampilkan karena salah satu tujuannya adalah ibadah (wawancara ; Samiran, 14 Juni 2015).

Penyanyi atau vokal menyanyikan syair-syair gembrungan dengan di iringi lantunan musik terbang dengan gendang, kemudian dijawab oleh anggota lainnya, beserta penabuhnya juga. Pembukaan lagu-lagu gembrungan diawali dengan syair Sholawat Khotaman Nabi SAW, setelah itu lagu-lagu atau syair seperti tembang Jawa. Begitu seterusnya sampai syair yang dinyanyikan habis atau waktu sudah

menunjukkan pukul 24.00 (wawancara : Samiran, 14 Juni 2015).

Dalam menyanyikan lagu atau syair kesenian gembrungan cukup sulit, karena semua syair yang ada merupakan nada-nada tinggi dan cengkokan-cengkokan lagunya yang cukup menyulitkan mengatur nada. Memerlukan stamina yang fit, dan betah meleak dimalam hari karena pementasan pasti diwaktu malam. Akan tetapi semua itu tidak terasa lela jika menikmati. Syair yang dilantunkan memang keras dan bernada tinggi, tapi siapa saja yang mendengarnya pasti merasa nyaman di hati atau ayam tentrem ning batin. Terkadang juga orang yang mendengarkan bukannya merasa gelisah karena suaranya keras, tapi malah mengantuk (wawancara : Samiran, 14 Juni 2015).

Menurut Suwono nilai-nilai yang dapat diambil dalam kesenian gembrungan adalah sebagai berikut : nilai pendidikan, nilai pendidikan yang dimaksud yakni nilai pendidikan yang berkaitan dengan sholawat gembrungan, karena didalamnya menceritakan kisah Rasulullah SAW. Pendidikan yang merupakan cerminan dari tauladan rasulullah SAW yang selalu dan tidak pernah lelah untuk menambah ilmu, beliau juga orang yang sempurna, cerdas. Nilai religi, kesenian gembrungan cukup kental dengan religi, beraromakan Islam. Lagu atau syair yang ditujukan untuk umat dan menyanjung nabi agung Muhammad SAW. Juga digunakan oleh para ulama jaman

dahulu untuk menyebarkan/menyiarkan agama islam kepada masyarakat.

Nilai etika, para pemain gembrung bersama-sama melantunkan lagu juga digunakan untuk mengajak masyarakat untuk berperilaku baik, sopan dan santun kepada semua orang, karena sifat seperti itu adalah sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Nilai budaya, kesenian gembrungan memang peninggalan dari leluhur kita, merupakan tradisi masa lalu dari budaya yang dulunya memang masih kental dengan Jawa, walaupun pada kenyataannya budaya itu dipadukan dengan budaya Islam.

Hasil jerih payah para ulama jaman dulu yang menginginkan masyarakat jawa mengenal Agama Islam. Nilai spiritual, Hubungan atau kebutuhan antara manusia dan sesuatu yang diagungkannya. Sudah jelas kesenian gembrungan mengajak para umat atau masyarakat untuk meneladani dan mencintai Rosulullah SAW. Jika mencintai Rosulullah juga sma saja mencintai Allah SWT, karena nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang paling dimuliakan oleh Allah. Nilai seni, sudah jelas juga gembrungan adalah sebuah kesenian, perpaduan antara jawa dan islam, alat-alat musiknya juga merupakan seni yang tak ternilai harganya.

Alat musik seperti kendang yang sangat erat dengan budaya jawa. Nilai kekeluargaan, setiap pemain seni gembrung sangat menjalin erat tali silaturahmi, dalam setiap pementasan yang menyanyikan lagu

bersama-sama, itu menunjukkan sifat kekeluargaan agar bisa ditiru oleh semua orang (wawancara : 16 Juni 2015)

Upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam kesenian gembrungan ya dengan cara menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak-anak muda agar kelak menjadi seseorang yang baik di mata masyarakat, kemudian dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat (Wawancara : Suwono, 16 Juni 2015).

Seniman gembrung harus menjaga kesenian gembrung dengan selalu menampilkan di setiap acara hari besar islam biar gak hilang. trus gak cuma para seniman kesenian gembrungan saja yang bisa melestarikan kesenian gembrungan, tapi masyarakat juga bisa ikut dalam melestarikan kesenian tersebut. Dengan selalu memakai kesenian gembrung ini dalam acara tertentu pasti akan menjaga kelestariannya (Wawancara, Suwono, 16 Juni 2015).

Pembahasan

A. Kesenian Gembrungan

Kesenian gembrungan merupakan kesenian yang berpadu antara budaya Islam dengan budaya Jawa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (koentjaraningrat, 2002:180). Kebudayaan memiliki 3 wujud, diantaranya wujud yang

pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak , tak dapat diraba atau difoto.

Lokasinya ada didalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (koentjaraningrat, 2002:187,188)

Kesenian gembrungan tidak bisa lepas dari peran masyarakat pada masa lalu. Kesenian ini merupakan kesenian peninggalan nenek moyang kita dari jaman kewalian dahulu. Kesenian ini digunakan sebagai media maupun alat untuk menyebarkan agama Islam kepada kalangan masyarakat. Masyarakat yang sulit untuk memahami agama, dan susah untuk diajak

beribadah. Kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia dulunya adalah pemeluk agama Hindu maupun Budha.

Dalam masa peralihan dari jaman Hindu-Budha ke jaman Islam memerlukan waktu yang cukup lama. Para ulama berusaha keras untuk mengajak masyarakat memeluk agama Islam tapi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Mereka mensiasatinya dengan menggunakan berbagai alat atau media yang masih berhubungan dengan agama Hindu-Budha maupun Budaya Jawa. Mulai dari tradisi yang sampai sekarang kita kenal dengan selamatan. Modifikasi dari menyiapkan makanan yang semula digunakan untuk sesaji para dewa yang disembah/dipercaya, menjadi sedekah untuk sesama.

Tidak hanya dari tradisi saja, melainkan juga dengan kesenian. Salah satunya yaitu dengan kesenian yang memadukan Islam dengan unsur Kejawa/Jawa. Dulunya masyarakat Jawa khususnya, sangat kental dengan budaya Jawanya, karena mereka mempercayai bahwa memahami kejawa adalah suatu keharusan dan sangat penting. Dalam berbagai cerita banyak sekali kesenian yang muncul pada masa itu. Kesenian gembrungan merupakan salah satunya. Kesenian ini memadukan unsur Jawa dengan Islam untuk menarik perhatian masyarakat memeluk agama Islam. Dalam kesenian ini mengajarkan berbagai ajaran-

ajaran Nabi Muhammad SAW. Mengajak umat untuk meneladani sifatnya. Agar kelak menjadi manusia yang beriman kepada ALLAH SWT dan berguna bagi semua umat beragama di bumi ini.

Kesenian ini sebenarnya juga banyak diberbagai wilayah dipulau Jawa karena pertama kali yang menyebarkan atau mengenalkan kesenian gembrungan ini adalah para Wali dan pengikut-pengikutnya. Dalam pementasan kesenian gembrungan ini tidak ada ritual khusus seperti dalam acara-acara ruwatan atau reog maupun debus. Hanya saja para pemain/seniawan kesenian ini melaksanakannya dengan ketulusan hati.

Kesenian gembrungan biasanya dipentaskan dalam acara-acara hajatan warga, contohnya acara 7 bulanan bayi, khitanan, tingkeban, juga acara-acara lainnya. Akan tetapi dalam hari-hari besar Islam kesenian ini pasti dipentaskan dan dikumandangkan. hari-hari tersebut antara lain, Maulid Nabi SAW, Isra' Mi'raj, Suro (tahun baru Islam). Disetiap hari-hari tersebut pasti kesenian gembrungan ini terdengar keras dimalam hari di mushola maupun masjid.

Waktu yang diperlukan dalam pementasan kesenian gembrungan relatif lama, mulai jam 9 malam sampai selesai jam 12 malam, bahkan ada juga yang mulai dari jam 8 malam. Walaupun selama itu tapi para pemainnya tidak ada yang mengeluh. Mereka semua menikmati nuansa musik

yang dipadukan dengan unsur Jawa dan Islam.

Sebenarnya kata "gembrung" sendiri merupakan nama yang sebenarnya berasal dari suara atau bunyi alat musiknya yang ketika ditabuh suaranya *tung, tak, tung, brung*. Jika diamati dan didengarkan sebenarnya kesenian ini begitu simpel dan mudah. Musik yang terdengar sangat monoton. Tapi maksud dari kesenian ini bukan dari musiknya melainkan dari syair-syair lagunya yang sebagian besar merupakan sholawat yang secara khusus merujuk pada berkah yang dimohonkan kaum Muslim atas Nabi Muhammad SAW. Ada kesulitan dalam pementasan kesenian ini. Kesulitannya terletak pada syairnya/lagunya.

B. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian gembrungan

Banyak sekali nilai yang dapat diambil dari kesenian gembrungan, dan semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan. Diberbagai tempat dan diberbagai suku bangsa memiliki nilai-nilainya tersendiri,, tergantung dari budaya yang mereka punya dan juga tradisi mereka. Nilai banyak terdapat dalam berbagai hal terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu. Kaelan (dalam Parji, 2011:159) berpendapat bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan

manusia. Nilai adalah kualitas dari sesuatu baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Nilai berbeda dengan fakta, dimana fakta diobservasi melalui verifikasi empiris, sedangkan nilai bersifat abstrak yang harus dapat dipahami, dipikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia. Nilai berkaitan juga dengan harapan, cita-cita, keinginan dan sejak sesuatu pertimbangan internal (batiniah) manusia.

Menurut ISDR dalam Meinarno Dkk (2011:98) Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal ditempat tersebut secara turun temurun Dalam kesenian gembrungan memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang bermacam-macam, diantaranya :

1. Nilai pendidikan,

Nilai ini berguna untuk menambah wawasan bagi kita untuk terus maju dan meraih keinginan. Tapi nilai pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dalam sekolah saja melainkan juga bisa didapat dari luar sekolah, misalnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kesenian gembrungan nilai pendidikan memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan masyarakat. Karena disitu

terdapat cerminan dari sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan sosok Rasulullah yang sangat pandai dalam segala hal, selalu mendidik umatnya, mengajak umatnya untuk selalu berbuat kebaikan dan mengajak ke jalan yang benar. Kesenian gembrungan digunakan sebagai media menyebarkan agama Islam, dan itu adalah salah satu cerminan dari pendidikan yang mendidik masyarakat untuk lebih memahami agama. Orang yang cerdas/pintar tidak akan mengkesampingkan Agamanya.

2. Nilai religi,

Merupakan sesuatu yang berkaitan dengan agama/kepercayaan. Dilihat dari sifatnya, kesenian gembrungan selalu menggunakan unsur-unsur agama Islam. Pementasan kesenian gembrungan bisa dibidang termasuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan para pelakornya. Semua melantunkan lagu sholawat yang mengagung-agungkan Nabi Muhammad SAW juga Allah SWT. Syair-syair sholawat yang dipadu dengan bahasa jawa merupakan ajakan bagi umat untuk selalu mengumandangkan sholawat disetiap waktu agar senantiasa mendapat perlindungan Allah SWT. Sebelum memulai pementasannya pasti mengucapkan doa-doa, dan itu merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan bagi pelakornya/pemainnya. Bisa dibidang nilai religius bagi pemain kesenian gembrungan adalah sebuah motivasi untuk selalu

mengumandangkan sholawat dan perintah agama Islam untuk selalalu mencintai Rasulullah SAW.

3. Nilai etika,

Mempersoalkan tentang bagaimana manusia bertindak dengan baik maupun benar, dan bisa membandingkan mana yang buruk dan mana yang baik. kebanyakan manusia bertindak seenaknya sendiri, sulit membandingkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam kesenian gembrungan nilai etika sangat dijunjung tinggi, menuntut manusia agar berperilaku baik. ajakan bagi umat untuk meneladani sifat Rasulullah SAW merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai etika kepada masyarakat. Berperilaku dan beretika baik merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW.

4. Nilai spiritual,

hubungan antara manusia dengan sesuatu yang diagungkannya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sangat jelas sekali kesenian gembrungan merupakan kesenian yang mengajak umat/masyarakat untuk selalalu beribadah. Beribadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajakan dari nyanyian lagu-lagunya yang senantiasa melantunkan sholawat dan juga menceritakan keagungan Allah SWT merupakan bagian dari pendekatan kepada masyarakat untuk mengajak mereka selalalu beribadah, menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang berakhlak dan

beragama sesuai yang diperintahkan oleh Agama. Memang benar memiliki sesuatu yang diagungkan adalah hak semua orang, akan tetapi dalam kesenian gembrungan mengajak umat untuk berkewajiban memiliki sesuatu yang diagungkan bukan hak lagi, yaitu Agama Islam dan Nabi besar Muhammad SAW dan sang pencipta alam semesta dan segala isinya yaitu Allah SWT.

5. Nilai seni,

Dilihat dari berbagai aspek gembrungan memang merupakan sebuah kesenian yang memiliki nilai seni yang tinggi, seni yang berpadu antara Islam dengan Jawa. Nilai seni tidak bisa lepas dari nilai estetika yaitu keindahan, karena keindahan merupakan suatu unsur dasar dari seni itu sendiri. Keindahan yang bisa dilihat dari berbagai aspek yang terdapat dalam seni. Mulai dari seni musik, tari, rupa dan lain sebagainya. Budaya Jawa yang dulunya sangat dijunjung tinggi dan selalu dilestarikan dimodifikasi dan disatukan dengan Islam memang sangat menarik. Tidak menghilangkan nilai-nilai budaya Jawa yang diwariskan oleh para pendahulu akan tetapi juga tidak mengkesampingkan ajaran-ajaran Agama. Dalam kesenian gembrungan seni terdapat pada alat musiknya dan juga syair lagu-lagunya. Alat musiknya sangatlah unik, tidak wajar dan jika seseorang yang belum pernah melihatnya akan kaget dan kagum. Terbang besar berbentuk bulat seperti rebana tapi bukan rebana, ukurannya jauh lebih besar dari rebana. Itu melambangkan

bahwa Islam itu besar dan harus selalu dijunjung tinggi dan mengagungkannya. Ada juga kendang seperti halnya kendang biasa yang digunakan pada pementasan seni Reog. Melambangkan bahwa tradisi dan budaya Jawa masih tetap dijaga dan dilestarikan. Warisan nenek moyang sangatlah berarti, walaupun jaman bukan seperti dulu lagi Jaman Hindu-Budha yang kental dengan tradisinya dan budaya Jawa, tetap harus bersatu padu dengan agama, karena Agama dan tradisi, terutama tradisi Jawa adalah salah satu sejarah lokal yang harus tetap dijaga sampai akhir hayat. Kesenian gembrungan mengajarkan tentang agama, dan agama mengajarkan bagaimana cara untuk merawat, melestarikan, dan menghargai para pendahulu kita.

6. Nilai kekeluargaan,

sikap yang selalu dimiliki oleh kebanyakan orang tapi tidak semua orang. Sikap yang selalu ingin bersama menjaga silaturahmi kepada setiap orang yang dikenal. Sikap itu juga ditunjukkan oleh para seniman kesenian gembrungan, mereka sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, nilai gotong royong dan terlebih tetap menjaga silaturahmi. Dapat dilihat dari pementasannya, bersama-sama ketika mau mempersiapkan semua perlengkapan seniannya, bergotong royong ketika terjadi kesulitan di kala pementasan. Menjaga sikap dan etika berbicara kepada rekannya. Yang paling jelas terlihat lagi adalah ketika sudah mulai

mengumandangkan syairnya. Tidak hanya penyanyi/vokalnya saja yang menyanyi, tapi penabuh dan juga semua anggota juga ikut menyanyikan lagu walaupun Cuma sekedar menjawab saja. Bergantian untuk para penabuh terbang jika merasa letih. Berdoa bersama sebelum dan sesudah pementasan. Pulangpun bersama-sama ketika semua sudah selesai, mulai dari pengembalian alat juga membersihkan tempat yang sudah digunakan ketika pementasan.

7. Nilai budaya,

nilai ini adalah nilai yang sangat penting dalam kesenian gembrungan. Dilihat dari sejarahnya gembrungan tidak bisa lepas dari tradisi jaman dulu. Jawa yang kental pada syair lagunya menunjukkan bahwa budaya Jawa masih tetap dijaga. Juga pada alat musik kendangnya. Kebiasaan orang dahulu yang selalu memberikan sesaji kepada tempat-tempat yang dianggap suci sekarang masih ada, akan tetapi sudah berbeda. Sekarang makanan diberikan kepada tamu undangan sebagai sedekah atau sekedar beramal, juga selamat yang dilakukan setiap kali mempunyai hajat adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh nenek moyang kita dahulu. Dalam pementasan kesenian gembrungan ketika pentas dalam hajatan warga pasti juga akan mendapatkan makanan dari pemilik rumah, entah itu berupa makanan ringan atau nasi. Seni yang dipertunjukkan juga sebenarnya adalah seni jawa yang dimodifikasi untuk

penyebaran agama dan menarik perhatian orang jawa untuk menganut Agama Islam.

C. Upaya Pelestarian Kesenian Gembrungan Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya

Dalam pelestariannya kesenian gembrungan memang cukup sulit, seniman-seniman senior harus menunjukkan kepada penerus-penerusnya yang lebih muda untuk bisa dan mampu menggantikan. Generasi muda adalah salah satu kunci untuk melestarikan kesenian gembrungan. salah satu contoh upaya yang nyata untuk melestarikan kesenian gembrungan yaitu terdapat sebuah perkumpulan yang dinamakan perkumpulan seniman gembrung Desa Kaibon.

Perkumpulan ini bertujuan untuk membahas tentang keberlangsungan kesenian gembrungan. Yang dibahas dalam upaya melestarikannya adalah untuk perawatan alat-alat musiknya, apakah terdapat kerusakan yang perlu diganti atau tidak. Jika terdapat kerusakan yang cukup serius, bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk menggantinya. Selain itu, juga untuk mengenalkan kepada generasi penerus kesenian tersebut. Biasanya upaya yang dilakukan agar mendapatkan penerus kesenian gembrungan, para bapak-bapak mengajak saudara atau tetangganya untuk ikut sarasehan dalam perkumpulan tersebut guna belajar seni gembrungan. Perkumpulan ini biasanya di adakan ketika hari besar Islam tiba seperti Maulid Nabi

dan Isra'Mi'raj, sekaligus memperingatinya dengan mengumandangkan seni gembrung juga menunjukkan kepada penerus bagaimana menampilkan kesenian gembrungan. Di dalam pagelaran tersebut para calon penerus cenderung hanya mengamati seniornya bermain kesenian gembrungan, tetapi terkadang juga dipersilahkan untuk mencoba memegang alat. Para generasi penerus ini kebanyakan juga sudah berumur, antara umur 28-40an.

Para seniman senior memang sengaja mencari yang sudah berumur karena menurut mereka sudah matang dan benar-benar mau menggeluti kesenian gembrungan. Dikarenakan anak yang masih relatif muda cenderung tidak serius dan kurang peduli dengan kesenian gembrungan ini. Perkumpulan seniman gembrung Desa Kaibon bertempat di Masjid Besar Desa Kaibon. Dipilih di Masjid Besar karena pertama kali yang memiliki dan mengenalkan kesenian gembrungan di Desa Kaibon ini bertempat tinggal bersebelahan dengan Masjid, juga sekaligus Kyai di Masjid tersebut.

Kesenian gembrungan ini juga mendapat perhatian dari Desa. Ada beberapa dari seniman gembrungan merupakan perangkat desa. Pihak desa biasanya membantu menyediakan alat musiknya dan perawatan berupa uang yang nantinya akan dimasukkan dalam kas pengurus seni gembrung. Kesenian gembrungan di Desa Kaibon ini juga

dikategorikan dalam potensi desa. Kesenian gembrungan tersebut juga sering pentas di luar Desa. Akan tetapi dalam data atau profil desa belum ada yang menuliskan kesenian ini adalah salah satu potensi desa, hanya saja melalui penjelasan beberapa tokoh masyarakat. Ada banyak kesenian Di Desa Kaibon yang memiliki potensi tapi tidak dimasukkan dalam data desa, seperti juga contohnya kesenian karawitan, hadrah dan reog.

Tidak hanya cukup itu saja adanya motivasi dari para pemain untuk terus mengumandangkan sholat juga merupakan salah satu kunci melestarikan kesenian gembrungan, karena kesenian gembrungan merupakan alat atau media untuk menyerukan Agama Islam, meneladani kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan safaatnya oleh para umatnya. Mementaskan di setiap Hari-hari besar Islam juga salah satu upaya pelestariannya. Dari situ juga kesenian ini akan menjadi besar karena menyangkut Agama, dan hari-hari tersebut tidak lepas dari cerita atau kisah Nabi Muhammad SAW yang menjadi kunci dalam kesenian gembrungan.

Mementaskan kesenian gembrungan juga termasuk ibadah, melafalkan ayat-Allah SWT dan mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Keinginan spiritual yang mendorong para pemainnya untuk tetap semangat melakoni profesinya dalam pementasan guna melestarikan kesenian gembrungan ini yang sekarang memiliki banyak pesaing

seiring dengan perkembangan zaman yang lebih modern.

Upaya pelestarian nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga cukup sulit. Sebagai seorang seniman kesenian gembrungan agar nilai-nilai didalamnya bisa terjaga mereka harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya nilai etika yang benar-benar dituntut untuk setiap orang berperilaku baik dan santun sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Semua nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian gembrungan sangatlah berguna bagi kehidupan, terlebih nilai yang paling penting dalam kesenian tersebut adalah nilai religius yang memang nilai tersebut berhubungan manusia dengan tuhan.

Menanamkan pada anak-anak adalah suatu keharusan agar kelak jika dewasa bisa menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat. Mewariskan kesenian gembrungan pada generasi penerus juga termasuk salah satu upaya pelestarian nilai-nilainya. Mewariskan pada generasi muda untuk dipelajari, dipahami dan dijalankan akan membuat nilai-nilai yang ada terjaga dan bisa berkembang seiring berjalannya waktu. Dan inti dari pelestarian kesenian gembrungan juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah motivasi religius, mengucapkan sholawat, meneladani sifat Rasulullah SAW, keinginan untuk beribadah, dan juga mendekatkan diri kepada yang kuasa melalui seni.

D. Kesenian Gembrungan Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal

Kesenian identik dengan keindahan, keindahan yang bisa dipandang mata maupun dirasakan dengan hati, dimaknai dan dihayati. Kesenian gembrungan memiliki semua itu yang bisa digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran. Menurut Winkel (dalam Nurochim, 2013 :18) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Dilihat dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya, banyak sekali hal-hal yang perlu dipelajari dari kesenian gembrungan. Digunakan sebagai pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran kebudayaan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya tidak lepas dari budaya-budaya yang ada pada kalangan masyarakat itu sendiri. Budaya-budaya yang ada akan memodifikasi dan menambah nilai-nilai yang ada menjadi lebih beragam guna diterapkan dalam lingkungan.

Kesenian gembrungan juga memiliki nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi oleh seniman kesenian gembrungan. Hubungan manusia dengan Tuhan adalah mengajarkan bahwa kita hidup didunia harus memiliki sesuatu yang

diagungkan/d disembah. Mengajarkan bahwa manusia yang beragama Islam memiliki Allah SWT yang wajib dipercaya juga disembah. Nilai pendidikan yang sangat kental dengan suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW memberikan pembelajaran kepada semua orang bahwa hidup didunia harus memiliki etika yang baik.

Kesenian gembrungan merupakan warisan dari para leluhur, leluhur yang menjunjung tinggi budaya Jawa. Hal ini merupakan upaya untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang ada. Budaya yang dimiliki oleh leluhur kita dulu memberikan pesan bahwa sejarah itu sangat penting, terutama sejarah lokal. Menurut (Hanif, 2003:30) sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas, yang meliputi suatu lokasi tertentu, biasanya dikaitkan dengan unsur spasial (ruang dan tempat).

Nilai-nilai kearifan lokal yang bermacam-macam yang ada dalam kesenian gembrungan merupakan suatu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi generasi muda maupun siswa disekolah akan pentingnya sejarah lokal. Nilai yang ada seperti nilai pendidikan, nilai etika, nilai seni, nilai kekeluargaan, nilai spiritual, nilai religi, dan nilai budaya adalah ilmu yang sangat baik untuk dipelajari. Akan bisa membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang

cerdas, berperilaku baik dan tidak ketinggalan adalah memiliki pemahaman agama yang kuat. Terlebih lagi dengan pemahaman budaya, budaya Jawa yang sangat kental dalam kesenian tersebut bisa memberikan pelajaran bahwa pentingnya sejarah. Para leluhur dulu menjaga dan melestarikan budaya Jawa agar kelak bisa diwariskan kepada generasi-generasi muda dan supaya tidak dilupakan begitu saja asal usul orang-orang Jawa.

Tidak hanya itu saja, pengetahuan tentang islam juga digambarkan sangat jelas pada kesenian gembrungan. Kisah-kisah Rosulullah SAW akan memberikan pengetahuan yang sangat baik bagi siswa. Meneladani sifatnya kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari kesenian gembrungan. Budaya-budaya dan tradisi Jawa dari peninggalan leluhur mengajarkan akan pentingnya sejarah lokal, sejarah yang memiliki ruang lingkup sempit tapi memiliki makna dan cerita yang sangat berarti bagi kehidupan.

Kesenian gembrungan bisa digunakan sebagai pembelajaran di sekolah. di lihat dari latar belakang kesenian tersebut yang dulunya adalah media yang digunakan oleh para wali untuk menyebarkan agama islam ketika pulau Jawa khususnya, yang masih sangat kental dengan ajaran Hindu-Budha dan budaya Jawa, kesenian ini masuk dalam kategori materi ajar yang membahas tentang masa Hindu-Budha dan Islam.

Dengan kompetensi dasar (KD) yaitu, mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya.

Penutup

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai kearifan Lokal yang terkandung dalam kesenian gembrungan

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian gembrungan ada banyak sekali, diantaranya : nilai pendidikan, nilai religius, nilai, etika, nilai kekeluargaan, nilai budaya, nilai seni, nilai spiritual

2. Upaya pelestarian kesenian gembrungan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya

Kesenian gembrungan di Desa Kaibon dapat dikatakan cukup lestari, dari hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan untuk melestarikannya adalah, tetap mementaskan kesenian gembrungan pada acara tertentu seperti aqiqah, tingkeban, 7 bulanan, tahun baru islam, Isra' Mi'raj dan Maulun Nabi SAW.

Salah satu contoh upaya yang nyata untuk melestarikan kesenian gembrungan yaitu terdapat sebuah perkumpulan yang dinamakan perkumpulan seniman gembrung Desa Kaibon. Perkumpulan ini bertujuan untuk membahas tentang keberlangsungan kesenian gembrungan.

Yang dibahas dalam upaya melestarikannya adalah untuk perawatan alat-alat musiknya, apakah terdapat kerusakan yang perlu diganti atau tidak.

Jika terdapat kerusakan yang cukup serius, bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk menggantinya. Selain itu, juga untuk mengenalkan kepada generasi penerus kesenian tersebut. Biasanya upaya yang dilakukan agar mendapatkan penerus kesenian gembrungan, para bapak-bapak mengajak saudara atau tetangganya untuk ikut sarasehan dalam perkumpulan tersebut guna belajar seni gembrungan. Perkumpulan ini biasanya di adakan ketika hari besar Islam tiba seperti Maulid Nabi dan Isra'Mi'raj, sekaligus memperingatinya dengan mengumandangkan seni gembrung juga menunjukkan kepada penerus bagaimana menampilkan kesenian gembrungan.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian gembrungan menurut para pemain kesenian gembrungan sangat penting untuk dijaga, dan caranya adalah dengan diajarkan kepada semua warga masyarakat terlebih anak-anak muda agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya dari luar yang bisa merusak moral anak muda juga dengan memahaminya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi seniman kesenian gembrungan
 - a) Tetap lestarikan kesenian tersebut karena itu merupakan warisan

- budaya leluhur yang memberikan wawasan keilmuan islam
- b) Upayakan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tersebut tetap terjaga dan bisa dipahami oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat
2. Bagi masyarakat
- a) Tetap selalau memakai kesenian gembrungan pada acara hajatan untuk menjaga kelestariannya, karena warga masyarakat ikut andil dalam kelestarian kesenian tersebut
- b) Pahami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian gembrungan agar senantiasa berada dijalan yang benar dan bisa memahami arti dari kehidupan bermasyarakat dan beragama

Daftar Pustaka

- Alfan, M. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung : Pustaka Setia.
- Amirrachman, A. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal. Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso*. Jakarta : Icip
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Pt. Remaja Posdakarya
- DEPDIKBUD, 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma*. Jakarta : CV.Eka Dharma
- Fronidizi, R. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hanif, M. 2003. *Otonomi Daerah Dan Sejarah Lokal Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah*. Jurnal pendidikan, 9 (1): 30
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Margana, S dan Fitriyaningsih, W. 2010. *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal Dan Global*. Yogyakarta : Ombak
- Meinarno, A., Widiyanto, B., Halida, R., 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat. Pandangan Antropologi Dan Sosiologi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Miles, B. Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI-Press
- Misbahudin & Hasan, I. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta PT. Bumi Aksara
- Moleong, J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Posdakarya Offset.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nurchahyo, A. Dkk. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Madiun : Institut Press IKIP PGRI MADIUN
- Nurochim, H. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Parji. 2011. *Pengembangan Nilai-Nilai Integritas Dan Identitas Nasional Dari Perspektif Pendidikan*. Jurnal Agastya, 1 (2): 159.

- Priyadi, S. 2012. *Sejarah Lokal, Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta : Ombak
- Ratumanan, T. G. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. FKIP Universitas Pattimura Ambon : Unesa University Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2014. CV. Alfabeta
- Sukmadinata, S. N. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Posdakarya
- Supriadi, D dan Darmawan, D. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : PT.Remaja Posdakarya
- Sutarto, A dan Sudikan, Y. S. 2004. *Pendidikan kebudayaan dalam pembangunan provinsi jawa timur*. Jawa Timur : Kompyawisda
- Sutarto, S. 2004. *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam, Dan Indonesia*. Jawa Timur : Kompyawisda
- Sutopo, B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif. Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret Universitas Press
- Syagala, S. 2013. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.